

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era revolusi industri saat ini membuat perkembangan teknologi maju lebih cepat. Dunia memasuki era revolusi industri 4.0 pada saat ini. Revolusi industri 4.0 ialah era perubahan industri teknologi digital yang di dalamnya semua bekerja sama untuk berkomunikasi pada waktu kapan dan dimana saja dengan memanfaatkan IT (teknologi informasi) seperti internet dan sebagainya untuk mendapatkan inovasi baru yang ideal, oleh karena itu semua saat ini dilakukan secara digital (Suherman, dkk., 2020). Dampaknya adalah semua tenaga manusia digantikan oleh robot atau mesin, sedangkan dampak positifnya adalah sistem produksi menjadi lebih efisien dan efektivitas. Ini merupakan disebut sebagai kecerdasan buatan pada revolusi industri 4.0 (Tjandrawinata, 2016).

Sebuah istilah era revolusi digital yaitu zaman dimana saat ini semua individu sangat akrab dengan teknologi digital, baik dari remaja, orang dewasa, lansia, bahkan anak usia dini (Nurjanah dan Mukarrohmah, 2021). Kemajuan zaman saat ini kehidupan manusia tidak akan lepas dari sebuah teknologi, karena saat ini di segala aspek kehidupan manusia memerlukan sebuah teknologi. Teknologi yang berkembang, salah satunya adalah teknologi komunikasi yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Teknik berkomunikasi individu sebelum adanya teknologi, dilakukan secara langsung (*face to face*) atau menggunakan surat menyurat, telepon dan sms (Adiansah, dkk., 2019), oleh karena itu dengan adanya teknologi semua aktivitas manusia akan lebih mudah dan efisien, sehingga teknologi sangat berkembang pesat. Banyak hal yang ditawarkan oleh teknologi saat ini seperti pekerjaan, pembelajaran dan perdagangan semua bisa dilakukan dari rumah atau dimana pun individu tersebut berada melalui media sosial.

Media sosial adalah media yang berbasis online dimana pengguna bisa saling berkomunikasi tanpa tatap muka sehingga masih saling terhubung dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang berbasis web yang bisa

mengubah komunikasi *face to face* menjadi komunikasi tidak langsung (Doni, 2017). Aplikasi media sosial yang banyak digunakan masyarakat Indonesia adalah Whatsapp, Instagram, Tiktok, Line, Twitter, Telegram dan sebagainya (Arradian, 2022). Adanya media sosial individu satu dengan yang lainnya dapat berkomunikasi dan bertukar informasi. Para pengguna media sosial bisa juga saling bertukar foto, video call, chatting, berkomentar, saling membalas menggunakan stiker, dan update status itu merupakan salah satu cara untuk bisa saling berkomunikasi. Media sosial mempunyai peran, kelebihan dan kekurangannya dalam setiap aplikasi tersebut. Media sosial berfungsi untuk memperluas interaksi manusia secara sosial, dapat mengubah praktik komunikasi dua orang menjadi ke beberapa banyak orang dan dapat menemukan informasi dan pengetahuan untuk mendukung cara berpikirnya, bisa juga individu dalam membuat pesan yang tadinya hanya sebagai penerima tetapi bisa sebagai pembuat (Purbohastuti, 2017).

Sebuah berita dari Liputan 6.com (11/10/2021), ada dua remaja yang sedang beraksi untuk membuat konten dan direkam dari seberang jalan. Mereka berlompat dari arah samping ke tengah jalan, tiba-tiba ada truk yang melintas yang tidak bisa dihindari akhirnya satu remaja tewas. Aksi tersebut sebelumnya pernah terjadi dan memakan korban jiwa. Para remaja itu hanya memikirkan yang terpenting konten di media sosialnya saja. Hal itu disebabkan oleh *Fear Of Missing Out* (FOMO) yang sudah melekat dengan anak-anak saat ini. Mereka rela melakukan segala sesuatu hanya untuk viral atau agar tidak tertinggal moment terbaru yang berada di media sosialnya (Yas, 2021).

Berdasarkan berita newsmedia hasil yang dilakukan Organisasi Profesi Psikologi Australia (*Australia Psychological Society*) atau APS telah melakukan survei mengenai *Fear Of Missing Out* (FOMO). Hasil survei tersebut dijelaskan bahwa remaja biasanya 2,7 jam per hari menggunakan media sosial. Umumnya *Fear Of Missing Out* (FOMO) di kalangan remaja sebanyak 50%, sedangkan di kalangan dewasa sebanyak 25%. Penelitian ini menemukan bahwa remaja lebih banyak yang mengalami *Fear Of Missing Out* (FOMO) daripada kalangan dewasa. Dikatakan bahwa remaja sangat mudah

terpengaruh pada media sosial untuk pembentukan identitas diri mereka (Prayogo, 2021).

Berdasarkan berita dari kompas.com, survei dari We Are Social dan platform dari Hootsuite, dalam laporan yang berjudul *Digital 2021: The Latest Insight Into The State of Digital* bahwa dari 170 juta penduduk Indonesia bisa tembus 61,8%. Membandingkan dari Januari tahun 2020 di Indonesia, angka pengguna aktif media sosial tersebut bertambah sebesar 10 juta atau sekitar 6,3%. Kebanyakan pengguna media sosial (99,1% atau 165 juta) menggunakan perangkat smartphone (Stephanie, 2021). Kelompok usia yang menggunakan media sosial berusia 18-34 tahun baik wanita dan pria (iimers.com, 26/02/2021). Mahasiswa ini sudah sangat akrab dengan yang ada di media sosial, terutama saat pandemi covid-19 ini beberapa kegiatan dilakukan dengan cara online. Bagi para mahasiswa manfaat media sosial bukan hanya untuk media pembelajaran, sarana komunikasi dan sebagainya tetapi bisa digunakan banyak hal (EviSafitri, 2021).

Berdasarkan sebuah berita dari Kompas.com (18/04/2019) melihat kondisi sekarang ini semua orang memiliki media sosial dan aktif, sekurang-kurangnya punya satu akun media sosial (Tashandra, 2019). Survei penelitian yang dilakukan peneliti di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya bahwa satu orang bisa mempunyai lebih dari satu media sosial dan dalam sehari bisa menghabiskan waktu bermain media sosial selama lebih dari 4 jam per hari. Manfaat dari media sosial adalah kita dapat mempunyai hubungan dengan kerabat atau keluarga lebih erat, bisa terhubung dengan individu yang berada di seluruh dunia, dan juga bisa mendapatkan informasi dari figur seseorang yang diidolakan atau sebuah perusahaan. Perkembangan media sosial yang semakin ramai menyebabkan terjadi banyak perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi sangat menyebar dengan pesat. Dilihat dari semua kemudahan dan kemajuan media sosial, tidak disadari oleh para pengguna bisa memunculkan dampak negatif kepada para pengguna, salah satunya *Fear Of Missing Out* (FOMO) (Zulfa, 2021).

Kehidupan di kalangan mahasiswa mempunyai lingkungan kehidupan yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Mahasiswa

biasanya melihat kesenangan hidup teman-temannya baik yang dikenal maupun tidak yang membuat mahasiswa tersebut mempunyai keinginan tinggi untuk menyamakan dirinya dengan seseorang. Hal tersebut menyebabkan FOMO yaitu perasaan takut ketinggalan informasi sehingga para mahasiswa harus tetap membuka media sosialnya. Dampak *Fear Of Missing Out* (FOMO) untuk mahasiswa yaitu dapat menimbulkan stres, khawatir berlebihan, memiliki konsep diri yang rendah dan lainnya. Mahasiswa mengalami *Fear Of Missing Out* (FOMO) dapat menimbulkan aktivitas sehariannya terganggu (kompasiana.com, 18/10/2021).

Berita dari Suara.com bahwa individu yang berusia 18-33 tahun biasanya mengalami *Fear Of Missing Out* (FOMO), dari sebuah penelitian *Verrywell Family*. Hasil dari survei tersebut kira-kira dua pertiga dari kelompok usia tersebut mengalaminya secara teratur. Menurut survei stress dan kesejahteraan Nasional di Australia juga ditemukan 60% remaja yang merasa khawatir jika teman-temannya bersenang-senang tanpa dia dan 51% remaja merasa takut atau cemas dengan tidak mengetahui apa yang teman-temannya sedang kerjakan. Remaja tersebut dalam waktu berkepanjangan akan merasa takut akan kehilangan kehidupan mereka sendiri (Tawakal & Chozanah, 2021). Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja tengah (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Monks, Knoers, & Hardito, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada mahasiswa semester awal yang berusia 18-21 tahun, dari subjek pertama yang berinisial S bahwa S sering menggunakan media sosial, karena biasanya si S melihat seperti edukasi dan menonton hiburan. S juga mengikuti berita terbaru dan mengikuti kegiatan individu lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, karena takut tidak paham apa yang sedang dibicarakan teman-temannya. S termasuk orang tidak mendapatkan komunikasi yang positif dari keluarga, teman dan lainnya, menurutnya mereka mempunyai pemikirannya sendiri sehingga tidak sesuai dengan cara berpikirnya oleh karena itu S mencari teman melalui media sosial. S selama covid-19 tidak berkomunikasi secara langsung dengan individu lain, saat keadaan mulai normal S merasa takut untuk

berbicara dengan orang lain secara langsung. Akhir-akhir ini S lebih banyak menghabiskan waktunya dengan media sosialnya karena sering berbeda pendapat atau berselisih paham dengan orang lain, S lebih merasa nyaman menggunakan media sosial. Perkuliahan online kemarin membuat S merasa tidak bebas dan merasa terbebani saat beraktivitas ketika orang tua menyuruhnya sehingga tidak memahami apa yang disampaikan dosen.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada subjek kedua dengan inisial D bahwa D saat membuka media sosialnya yang dilakukan adalah menonton daily vlog para artis dan melihat instagramnya. D merasa takut jika ketinggalan berita atau ketinggalan informasi dari whatsappnya dan D melihat kegiatan orang lain di media sosialnya, karena ingin mengetahui apa yang dilakukan individu tersebut. D tidak mendapatkan komunikasi secara positif dari keluarga, teman dan lainnya karena terkadang terjadi kesalahpahaman satu dengan yang lain, D akan membuka media sosial untuk mencari informasi lainnya. D saat pandemi covid-19 kemarin, ia merasa takut berkomunikasi dengan individu lain karena takut menyebarkan virus. Komunikasi yang disukai ialah media sosial karena dari media sosial memudahkan D untuk bisa mencari informasi dan terhubung dengan orang lain dan saat perkuliahan online kemarin saat orang tua menyuruh D, ia merasa terbebani dan tidak bebas dalam melakukan kegiatan yang akan dilakukannya. Kesimpulannya adalah subjek lebih menyukai aktivitas di media sosial daripada komunikasi langsung dengan orang lain sehingga merasa takut ketinggalan informasi atau berita saat tidak membuka media sosialnya.

Hasil survei peneliti bahwa mahasiswa semester awal yang berusia 18-21 tahun di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, yang dilakukan mahasiswa ketika membuka media sosial adalah mencari atau melihat informasi di media sosial seperti cari referensi, menonton dan sebagainya. Para mahasiswa sangat ingin mengetahui kegiatan orang lain di media sosialnya. Hal itu menyebabkan kebanyakan para mahasiswa ingin selalu terhubung dengan orang lain, karena mereka tidak mendapatkan komunikasi yang positif dari teman, keluarga maupun lainnya. Mereka akan selalu membuka media sosial, jika tidak mendapatkan komunikasi yang positif dari teman, keluarga

dan lainnya. Pandemi covid-19 ini juga menyebabkan para mahasiswa menjadi takut untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Mahasiswa semester awal tersebut jarang berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Terjadinya jarang komunikasi dengan orang lain itu bisa menjadi sering berkonflik dengan orang sekitar, seperti anggota keluarga atau lainnya. Mahasiswa merasa terbebani dan tidak merasa bebas dengan kegiatan yang diinginkannya jika orang tua mereka menyuruh pada saat perkuliahan online. Tanpa sadar mahasiswa tersebut juga bisa menggunakan media sosialnya untuk mengikuti kehidupan pribadi seseorang yang dikenalnya ataupun yang tidak. Gejala yang dirasakan ketika tidak membuka media sosial, para mahasiswa merasa takut ketinggalan informasi yang penting di media sosialnya atau biasa disebut dengan *Fear Of Missing Out* (FOMO).

Fear Of Missing Out (FOMO) adalah ketakutan ketika para pengguna media sosial tidak membuka dalam waktu yang lama, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin mengetahui kehidupan seseorang. Pada tahun 2013, dalam sebuah penelitian yang dilakukan Przybylski, Murayama, DeHaan, dan Gladwell baru muncul sebuah istilah *Fear Of Missing Out* (FOMO). Menurut Przybylski, dkk (2013) *Fear Of Missing Out* (FOMO) adalah perasaan takut ketika mengetahui orang lain mempunyai pengalaman yang membuat seseorang selalu ingin mengetahui pengalaman orang lain. Menurut Kolinug dan Prasetya (2021) *Fear Of Missing Out* (FOMO) adalah ketakutan akan ketinggalan hal-hal menarik dan takut dianggap tidak eksis dan up to date. Secara mudah definisi menurut Kiding dan Matulesy (2019) *Fear Of Missing Out* (FOMO) adalah ketakutan akan ketinggalan informasi yang sedang terjadi. Individu yang mengalami *Fear Of Missing Out* (FOMO) akan lebih memilih berinteraksi di kehidupan dunia virtual dibandingkan dengan dunia nyata.

Menurut Alwisol (dalam Adriansyah, 2017) *Fear Of Missing Out* (FOMO) adalah keinginan individu untuk selalu terhubung dengan orang lain yang tidak terpenuhi, pada saat munculnya ketakutan akan hal-hal yang terlewatkan di media sosialnya bilamana tidak mempunyai waktu, uang yang cukup atau kendala lainnya untuk tetap terhubung dengan internet setiap saat.

Berikut ciri-ciri umum individu mengalami *Fear Of Missing Out* (FOMO) yaitu: 1) cenderung keseringan melihat feed media sosial, 2) individu enggan merasa ketinggalan dengan apa yang sedang terjadi, 3) saat ada notifikasi ingin terus melihatnya, 4) lebih mementingkan media sosialnya daripada kehidupan nyata, 5) mempunyai rasa ingin tahu kegiatan orang lain (Zulfikar, 2021). Dikatakan bahwa *Fear Of Missing Out* (FOMO) berkaitan dengan perasaan yang berasal dari lingkungan, jika ada sebuah kejadian yang dibicarakan banyak orang, maka orang tersebut semakin ingin mengikuti perkembangannya dan ingin terhubung secara online. Kejadian tersebut membuktikan bahwa perkembangan media sosial dapat memperkuat *Fear Of Missing Out* (FOMO) (Carolina dan Mahestu, 2020). Menurut Haniza (dalam Ulfa, et.al., (2019). yaitu individu yang aktif di media sosial disebabkan karena kurangnya *face to face* dengan orang lain, karena tidak memiliki kemampuan berbicara dengan seseorang. Disimpulkan bahwa apabila individu kecenderungan menggunakan media sosial, maka akan terlalu berlebihan dan pada kenyataannya bahwa remaja saat ini tidak mudah untuk bisa lepas dari media sosialnya.

Menurut Alt dan Nissim (2018) bahwa *Fear Of Missing Out* (FOMO) disebabkan komunikasi interpersonal karena antara orang tua dengan anak maupun dengan orang lain, jika tidak mempunyai komunikasi interpersonal yang baik maka individu tersebut bisa mengalami *Fear Of Missing Out* (FOMO). Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang dilakukan secara *face to face* dan berlangsung antara dua orang atau lebih, di dalamnya terdapat pengirim dan penerima pesan sehingga bisa ditanggapi secara langsung (Fazri, Putri & Suhairi, 2022). Menurut Kuen (2019) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi secara bertatap muka antara beberapa pribadi yang langsung mendapatkan respon baik verbal maupun non verbal . Menurut Nurhadi dan Niswah (2019) Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi berbentuk *face to face* antara yang memberikan dan menerima pesan sehingga bisa langsung diketahui umpan balik, maka dapat menghasilkan komunikasi yang baik. Menurut Suryanto, (2015) Komunikasi interpersonal adalah proses bertukar informasi yang memiliki makna dan hasil antara pesan yang disampaikan dari individu ke individu lainnya saat

berkomunikasi, sehingga pesan yang ingin disampaikan tercapai dan dapat terjalin hubungan pada individu yang sedang berkomunikasi.

Tujuan komunikasi adalah ketika dapat merencanakan masa depan, berkelompok, berhubungan dengan orang lain, sehingga informasi, pandangan dan sebagainya dapat tersampaikan (Lubis dan Octavia, 2017). Komunikasi interpersonal yang baik yaitu komunikasi yang bersifat terbuka karena adanya keterbukaan diri, sehingga dapat memunculkan timbal balik dan paham terhadap satu sama lainnya (Peranginangin dan Perbawaningsih, 2016). Ciri-ciri dari komunikasi interpersonal adalah 1) individu yang berkomunikasi jaraknya tidak berjauhan tetapi langsung, 2) individu yang berkomunikasi akan langsung mendapatkan dan dapat mengirim pesan baik verbal atau nonverbal, 3) individu yang berkomunikasi memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan komunikasi, 4) keakraban anggota yang berkomunikasi terlihat dari respon nonverbal yang diberikan satu sama lain (Maulana dan Gumelar, 2013). Komunikasi interpersonal berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal bukan hanya pertukaran informasi, namun juga sebagai kegiatan untuk memberikan ide secara langsung (Hakim, Lianawati, Sutijono, 2020)

Menurut Haniza, (dalam Yuniat, et.all, 2019) komunikasi interpersonal berhubungan dengan ketakutan akan ketinggalan informasi di media sosial (FOMO) karena budaya komunikasi saat ini beralih ke media sosial, sehingga untuk berkomunikasi secara langsung menjadi sedikit. Ini akan membawa dampak yang negatif jika para pengguna media sosial terlalu sering menggunakannya maka akan mengakibatkan kesehatan mental yang buruk seperti *Fear Of Missing Out* (FOMO) Remaja yang tidak mempunyai komunikasi interpersonal yang baik maka remaja tersebut akan lebih memilih berkomunikasi lewat media sosial (tidak tatap muka). Remaja tersebut ketika sudah nyaman dengan media sosial akan mengalami perasaan takut jika tidak mengetahui berita yang sedang terjadi atau informasi lainnya yang berada di media sosial saat lepas dari smartphonenya. Mereka pasti akan membuka media sosial jika mengalami keadaan seperti itu.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sahupala dan Khasanah (2018) bahwa individu yang mengalami *Fear Of Missing Out* (FOMO) lebih mementingkan smartphonenya dan menolak sekitarnya. Individu yang berkomunikasi secara langsung (interpersonal), akan menanggapi secara singkat namun matanya tetap menatap smartphonenya. Hasil penelitian dari Chris (dalam Poetry & Sadida, 2019) bahwa menurunkan hubungan interpersonal dalam berkomunikasi individu diakibatkan oleh penggunaan media sosial yang terlalu sering, sehingga tidak efektif dalam memecahkan adanya sebuah persoalan. Berdasarkan penelitian tentang hubungan antara self esteem dengan FOMO pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta memperlihatkan bahwa 11,7% FOMO dipengaruhi oleh Self esteem dan sisanya dipengaruhi oleh penyebab lainnya (Retnaningrum, 2019).

Melihat dari fenomena dan survei yang didapatkan dari penelitian, penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *Fear Of Missing Out* (FOMO) pada mahasiswa semester awal di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Bekasi), karena dengan memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi maka individu tidak akan takut ketinggalan informasi atau moment di media sosial begitupun kebalikannya. Komunikasi Interpersonal dapat menyebabkan *Fear Of Missing Out* (FOMO) karena individu sering mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi, mempunyai konsep diri yang rendah, pertemuan komunikasi yang kurang menggembirakan, tidak adanya saling pengertian dan saling menghargai. Individu yang mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik maka individu tidak akan terus-menerus membuka media sosial. Penelitian mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan *Fear Of Missing Out* masih minimnya penelitian. Hal ini menjadi menarik perhatian bagi penulis untuk diteliti lebih dalam mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *Fear Of Missing Out* (FOMO) pada mahasiswa semester awal Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Bekasi).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, peneliti akan menjelaskan keterbatasan dari hasil penelitian yang sudah ada. Kajian dari penelitian sebelumnya dengan topik variabel terikatnya *Fear Of Missing Out* (FOMO).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Christina, Yuniardi, dan Prabowo, (2019) fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yaitu berdasarkan hasil uji korelasi pearson moment bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel *neurotisme* dengan *Fear Of Missing Out* (FOMO) pada remaja yang menggunakan media sosial. Keterbatasan dari penelitiannya adalah tidak menjelaskan secara rinci kriteria subjek dalam memakai media sosial dalam sehari berapa jam, sedangkan kelemahannya adalah peneliti tidak dapat menggeneralisasikan kondisi remaja di seluruh indonesia hanya untuk di tempat peneliti lakukan.

Penelitian selanjutnya dari Utami dan Aviani (2021), dari hasil penelitiannya adalah antara variabel regulasi diri dan *Fear Of Missing Out* (FOMO) pada remaja yang menggunakan instagram memiliki kategori sedang. Penelitian ini dibuktikan oleh para peneliti tersebut bahwa regulasi diri tidak memberikan pengaruh terhadap FOMO. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu penelitian ini tidak dilakukan wawancara dengan para subjek sehingga data yang didapatkan tidak memuaskan. Sedangkan kelemahannya adalah penulisannya terdapat banyak kesalahan kata-kata yang mengakibatkan sulit dipahami.

Selanjutnya penelitian dari Wicaksono dan Ratna (2019) adalah tidak ada hubungan antara harga diri dengan *Fear Of Missing Out* (FOMO) pada mahasiswa tahun pertama fakultas psikologi Universitas Diponegoro. Keterbatasan dari penelitian ini adalah peneliti terlalu fokus pada subjek penelitian di kampusnya, karena memudahkan peneliti untuk bertemu dengan subjeknya. Kelemahan dari penelitian ini adalah peneliti terlalu luas dalam menentukan subjek pengguna media sosial. Sebaiknya peneliti lebih fokus pada satu aplikasi media sosial yang digunakan.

Berdasarkan penelitian dari Sianipar dan Kaloeti (2019) adalah hasil penelitiannya yang berjudul hubungan antara regulasi diri dengan *Fear Of*

Missing Out (FOMO) pada mahasiswa tahun pertama fakultas psikologi Universitas Diponegoro yang menunjukkan arah negatif yaitu semakin tinggi skor regulasi diri maka semakin rendah *Fear Of Missing Out* (FOMO), karena mahasiswa yang mempunyai regulasi diri tinggi bisa mengendalikan penggunaan media sosial, sehingga terhindar dari efek negatif. Keterbatasan dalam penelitian ini ialah kurangnya penelitian terdahulu yang menguji hubungan harga diri dengan *Fear Of Missing Out* (FOMO) pada mahasiswa di Indonesia dan kurangnya spesifikasi dalam membahas FOMO. Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya spesifikasi kriteria pada subjek yang digunakan untuk penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu untuk melihat apakah ada hubungan atau tidak pada harga diri dengan FOMO.

Penelitian dari Kolinug dan Prasetya (2021) adalah tidak ada hubungan harga diri dengan *Fear Of Missing Out* (FOMO) pada remaja pengguna media sosial di SMA Negeri 1 Manado. Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak ada survei awal di tempat penelitiannya. Kelemahannya adalah tidak dijelaskan isi dari wawancaranya dan tidak dijelaskan kriteria atau profil subjek secara rinci.

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti buat maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *Fear Of Missing Out* (FOMO) pada mahasiswa semester awal Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada hasil penelitian ini dapat dimaksudkan untuk bisa menambahkan informasi sebagai wawasan dan meningkatkan disiplin ilmu pengetahuan pada psikologi sosial dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi interpersonal dan *Fear Of Missing Out* (FOMO) pada mahasiswa semester awal.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Pengguna Media Sosial

Penelitian ini dibuat untuk para pengguna media sosial lebih memahami dalam menggunakan media sosial agar lebih bijaksana sehingga tidak akan timbul rasa takut ketinggalan informasi/moment. Untuk mahasiswa diharapkan lebih memahami penggunaan media sosial dan akibatnya serta mahasiswa mampu bijaksana pada penggunaan media sosial dan tidak berlebihan.

b. Penelitian Selanjutnya

Dapat memberikan referensi atau sumber rujukan yang berkaitan dengan Komunikasi Interpersonal dan *Fear Of Missing Out (FOMO)* di bidang psikologi sosial sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pada penelitian selanjutnya agar lebih mendalami

